PTK, Vol.6 No.1 November 2025
ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.634

Penerapan Metode Segitiga Restitusi untuk Mengembangkan Civic Sense Peserta Didik di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama

Diterima:
16 Mei 2025
Revisi:
29 Juni 2025
Terbit
24 Juli 2025

[a*]Amalia Silmi Hunafa, [b]Azah Siti Nurazizah, [c]Ade Usman, [d]Jamilah, [e]Tetep, [f]Asep Rusmayadi
[a,b,c,d,e,f]Institut Pendidikan Indonesia Garut

Abstrak— Masalah terkait dengan rendahnya disiplin positif peserta didik, yang ditandai dengan keterlambatan, penyalahgunaan izin keluar kelas, dan kurangnya kepedulian kebersihan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana metode Segitiga Restitusi dalam menumbuhkan Civic Sense pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab Peserta Didik di kelas VIII B SMPN 5 Garut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan menggunakan model siklus Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek terdiri dari guru dan peserta didik sedangkan objek penelitian civics sense pada aspek kedisiplinan dan tanggungjawab peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif meliputi penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan metode Segitiga Restitusi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan Civic Sense peserta didik kelas VIII B. Peningkatan ini terlihat dari adanya kemajuan di setiap siklus dengan rata persentase akhir mencapai 77% pada siklus kedua yang memenuhi target yang ditentukan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode Segitiga Restitusi terbukti efektif dalam menumbuhkan Civic Sense peserta didik.
Kata Kunci— metode, segitiga, restitusi, siswa

Abstract— *Problems related to low positive student discipline, characterized by tardiness, asking for permission to leave the classroom, and a lack of concern for classroom cleanliness. This study aims to assess the extent to which the Triangle of Restitution method fosters Civic Sense in the aspects of discipline and responsibility in students in class VIII B of SMPN 5 Garut. The method used in this study was Classroom Action Research (CAR), utilizing Kurt Lewin's cycle model consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects consisted of teachers and students, while the object of the research was the sense of citizenship in the aspects of discipline and responsibility of students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using interactive analysis techniques, including data presentation and drawing conclusions. The results showed that the implementation of the Triangle of Restitution method had a significant positive impact on the growth of Civic Sense in class VIII B students. This improvement was evident in the progress in each cycle, with an average final percentage reaching 77% in the second cycle, meeting the specified target. Based on these results, it can be concluded that the Triangle of Restitution method has proven effective in fostering Civic Sense in students.*
Keywords— *method, triangle, restitution, students*

This is an open access article under the CC BY-SA License.

Penulis Korespondensi:

Amalia Silmi Hunafa,
Institut Pendidikan Indonesia Garut,
Email: amalianafa20001@gmail.com

PTK, Vol.6 No.1 November 2025
ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.634

I. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah membawa kemudahan akses informasi dan hiburan yang tak terbatas bagi generasi muda. Namun, di balik kemudahan ini, teridentifikasi adanya kecenderungan mengkhawatirkan di kalangan peserta didik (Qamaria et al., 2025), yaitu terlena dan terbuai oleh dunia digital hingga mengabaikan pentingnya nilai-nilai, norma, dan etika yang menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Nauvan et al. 2024). Persepsi keliru bahwa nilai-nilai luhur tersebut dianggap usang dan tidak relevan di era modern ini, berpotensi besar mendorong mereka ke arah perilaku menyimpang, terutama dalam konteks lingkungan sekolah.

Kurangnya kedisiplinan, yang termanifestasi dalam berbagai bentuk pelanggaran tata tertib, seperti yang terlihat pada peserta didik kelas VIII-B SMPN 5 Garut (sering terlambat, menyalahgunakan izin, abai terhadap kebersihan, dan tidak mematuhi aturan atribut sekolah), bukan hanya sekadar pelanggaran peraturan. Fenomena ini mengindikasikan adanya erosi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan melalui Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila, sebagai mata pelajaran yang esensial, bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki moral, etika, dan budi pekerti luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Di samping itu Pendidikan Pancasila memuat nilai-nilai karakter Pancasila yang ditumbuh kembangkan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara untuk menyiapkan warga negara yang baik (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, 2023). Ketika peserta didik mengabaikan kedisiplinan, ini secara tidak langsung menunjukkan melemahnya pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai seperti tanggung jawab, ketertiban, dan kepedulian yang terkandung dalam Pancasila.

Lebih lanjut, perilaku kurang disiplin ini juga mencerminkan merosotnya *civic sense* atau kesadaran kewargaan. *Civic Sense* merupakan pertimbangan untuk menghormati norma-norma, hukum yang ada di masyarakat, serta menjaga perasaan dan etika saat berinteraksi dengan orang lain (Viswanathan, 2017), termasuk di dalamnya adalah kesadaran untuk mematuhi aturan, menghargai lingkungan bersama, dan berkontribusi pada terciptanya ketertiban dan kenyamanan. Tindakan seperti membuang sampah sembarangan atau tidak mematuhi aturan sekolah menunjukkan kurangnya rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar.

Dalam konteks ini, pendekatan segitiga restitusi menawarkan sebuah kerangka kerja yang konstruktif untuk menangani perilaku menyimpang peserta didik (Hofifah, 2023). Alih-alih memberikan hukuman yang cenderung membuat peserta didik merasa bersalah dan terasingkan. Metode segitiga restitusi merupakan salah satu model *restorative justice* yang melibatkan tiga pihak utama, yaitu pelanggaran, pihak yang dirugikan (korban), dan mediator atau fasilitator

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.634

(biasanya guru atau konselor) (Miftahurrahman and Zulfitria, 2024). Segitiga Restitusi fokus pada memvalidasi kebutuhan dasar peserta didik yang mungkin tidak terpenuhi di balik perilakunya, menanyakan keyakinan atau nilai-nilai yang mereka yakini, dan membantu mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka serta merencanakan perbaikan di masa depan (Damang et al., 2024). Dengan mengaitkan pelanggaran disiplin dengan nilai-nilai Pancasila dan *civic sense* yang seharusnya mereka miliki, proses restitusi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kembali kesadaran akan pentingnya nilai, norma, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Beberapa penelitian sebelumnya membahas meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui penerapan segitiga restitusi di kelas VII. 1 SMP Negeri 51 Batam Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian oleh Mulatsih (2022) menunjukan metode segitiga restitusi sebagai pendekatan restorative justice untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui efektifitas dari penerapan segitiga restitusi dalam memperbaiki perilaku disiplin peserta didik. sementara itu, penelitian oleh (Rahayuningsih, 2023) menunjukkan segitiga restitusi merupakan metode untuk memperbaiki diri dan membangun disiplin positif serta menumbuhkan motivasi internal peserta didik untuk disiplin. Namun, kedua penelitian tersebut tidak mengkaji terkait efektivitas segitiga restitusi terhadap *civic sense* pada peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi lebih dalam akar permasalahan rendahnya kedisiplinan peserta didik kelas VIII-B SMPN 5 Garut dalam kaitannya dengan pengaruh era digital, serta menguji efektivitas pendekatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Segitiga Restitusi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pendidikan Pancasila dan penguatan *civic sense* dalam upaya membangun kembali karakter disiplin dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

II. METODE

Metode yang digunakan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimaksudkan guru meneliti melalui aktivitasnya sendiri di kelasnya, melalui langkah-langkah yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievalusi sendiri. Guru membutuhkan mitra atau kolaborator dari peneliti karena memiliki peran besar untuk pengamatan secara luas (Kunandar, 2008). Penelitian Tindakan Kelas adalah kegiatan ilmiah dengan proses pemikiran yang sistematis dan empiris dalam upaya memecahkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Sanjaya, 2016). Maka melalui penelitian ini guru berupaya untuk memperbaiki hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Model PTK yang digunakan yakni model Kurt Lewin (Parnawi, 2020) mengemukakan bahwa “terdapat empat komponen pokok dalam penelitian tindakannya, meliputi; 1) perencanaan

PTK, Vol.6 No.1 November 2025
ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.634

(*planning*); 2) tindakan (*acting*); 3) pengamatan (*observing*); dan 4) refleksi (*reflecting*)". Berikut menggambarkan tahapan penelitian tindakan kelas ini.

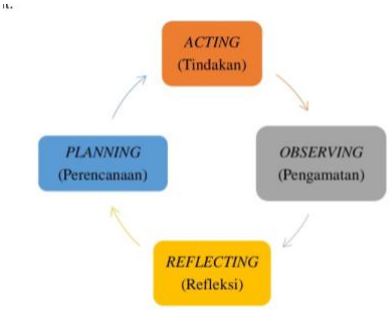

Gambar 1. Bagan Model PTK Kurt Lewin (Sumber: (Parnawi 2020))

Data yang dikumpulkan menggunakan data kualitatif mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Fitri and Haryanti. N. 2020), dalam teknik analisis interaktif mengenai analisis penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing* atau *verification*).

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VIII-B SMPN 5 Garut pada bulan Februari sampai April 2025. Setting dalam penelitian tindakan kelas ini adalah setting di dalam kelas, yaitu selama kegiatan belajar mengajar Pendidikan Pancasila. Dalam hal ini guru, peneliti dan observer bersama-sama mengamati perilaku peserta didik di kelas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di kelas VIII-B di SMPN 5 Garut, diketahui peserta didik memiliki permasalahan terhadap rendahnya disiplin positif selama pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku sering datang terlambat ke kelas tanpa alasan yang jelas, menyalahgunakan izin keluar kelas dengan pergi ke kantin atau tempat lain tanpa sepengetahuan guru, kurang peduli terhadap kebersihan kelas sehingga sampah berserakan di dalam ruangan, serta tidak mengenakan atribut sekolah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Faktor lainnya, kurangnya ketegasan guru dalam menyikapi perilaku tidak disiplin siswa turut memengaruhi rendahnya tingkat kedisiplinan di kelas. Atas hasil diskusi dengan guru Pendidikan Pancasila peneliti bertindak sebagai pengajar sementara guru sebagai pengamat yang akan mengamati tindakan penelitian.

Pada tahap perencanaan tindakan guru dan peneliti memiliki persamaan persepsi dengan menerapkan solusi dalam meningkatkan sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik dengan menerapkan metode segitiga restitusi. Peneliti merencanakan penelitian dengan melaksanakan tindakan melalui 2 siklus, yaitu setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan alokasi waktu 3 x

PTK, Vol.6 No.1 November 2025
ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.634

40 menit. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data langsung dengan berbagai instrumen mencakup panduan observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Dengan demikian, peneliti menjelaskan tahapan-tahapan dalam kegiatan siklus yang telah dilaksanakan diantaranya;

1. Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

a. Perencanaan tindakan siklus I

Adapun perencanaan yang akan dilaksanakan oleh guru mitra dan peneliti dalam penelitian siklus I diantanya:

1) Mengembangkan format obaservasi kegiatan guru dan peserta didik saat pembelajaran berlangsung dengan mengitegrasikan komponen metode segitiga restitusi.
2) Mengembangkan format indikator komponen *civic sense* untuk mengukur presentase peningkatan perilaku disiplin positif peserta didik
3) Menyusun kesepakatna kelas bersama peserta didik sebagai aturan kelas yang harus ditaati.

b. Pelaksanaan tindakan siklus I

1) Pertemuan 1

Guru dan peserta didik menyusun kesepakatan kelas bersama-sama supaya terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Guru membantu peserta didik untuk memahami kebutuhan kelas yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di kelas. Guru memberikan pengarahan dalam menyusun kesepakatan kelas seperti menggali alasan pentingnya aturan tersebut diadakan, dampak dari tindakan dilakukan, dan bertanggungjawab atas perilaku.

2) Pertemuan 2

Guru mengingatkan kembali terkait kesepakatan kelas dan memotivasi peserta didik bahwa kesalahan adalah bagian dari belajar. Guru mendorong peserta didik untuk berpikir tentang alternatif perilaku untuk memperbaiki kesalahan karena melanggar aturan kelas atau kesepakatan kelas. Guru menjelaskan dampak perilaku yang dilakukan peserta didik karena tidak sesuai dengan norma dan keyakinan kelas.

c. Hasil observasi tindakan siklus I

Kegiatan observasi dilakukan kepada guru (peneliti) dan peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan metode segitiga restitusi, serta pengamatan terhadap indikator kompenen *civic sense.* Adapun hasil pengamatan pada siklus I dijelaskan pada bagian berikutnya.

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.634

1) Pertemuan I

Tabel 1. Hasil Observasi

Kesepakatan Kelas VIII-B	
1.	Tidak boleh berkata kasar atau kotor
2.	Tidak boleh tidur dan makan
3.	Tidak boleh berbicara saat guru menjelaskan
4.	Tidak boleh mengenakan topi
5.	Tidak boleh mengenakan sandal saat jam pelajaran
6.	Datang ke kelas tepat waktu
Konsekuensi Kelas VIII-B	
1.	Mencium sepatu temannya
2.	Muka peserta didik dicoret mengenakan spidol
3.	Peserta didik mulutnya dilakban
4.	Topi akan disita dan dikembalikan setelah pembelajaran selesai
5.	Sandal akan disita dan dikembalikan setlah pembelajaran selesai
6.	Berdiri di depan kelas.

2) Pertemuan 2

Berdasarkan hasil observasi penelitian dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I pertemuan 2. Berikut hasil observasi:

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 2

Aspek yang Diamati	**Indikator**	**Skor**				**Catatan Observasi**
		1	**2**	**3**	**4**	
Stabilitas Identitas						
Dukungan Emosional	Guru membuka percakapan dengan ramah		√			
Penerimaan dan Validasi	Guru menggali cerita dari sudut pandang peserta didik		√			
	Guru menunjukkan penerimaan terhadap perasaan peserta didik		√			
Refleksi Diri	Guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan tindakan mereka		√			
Mendorong Kemandirian	Guru memotivasi peserta didik untuk mengambil tanggung jawab			√		
Validasi Tindakan yang Salah						
Identifikasi Alasan	Guru mengajukan pertanyaan untuk menggali alasan tindakan peserta didik		√			
Mendiagnosis Kebutuhan	Guru membantu peserta memahami kebutuhan yang tidak terpenuhi	√				
Menggali Konsekuensi	Guru menjelaskan dampak dari tindakan peserta didik		√			

PTK, Vol.6 No.1 November 2025
ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.634

Aspek yang Diamati	**Indikator**	**Skor**				**Catatan Observasi**
		1	**2**	**3**	**4**	
Pernyataan Validasi	Guru memberikan pernyataan bahwa kesalahan adalah bagian dari belajar	√				
Menanyakan Keyakinan						
Pertanyaan Reflektif	Guru mengajukan pertanyaan yang mendorong peserta didik berpikir tentang keyakinan mereka	√				
Menghubungkan Keyakinan	Guru membantu peserta didik mengaitkan keyakinan pribadi dengan nilai kelas		√			
Mendorong Pemikiran Solutif	Guru mendorong peserta didik untuk berpikir tentang alternatif perilaku	√				
Pernyataan Motivasi	Guru memberikan pernyataan motivasi kepada peserta didik	√				
Jumlah Skor		22				
Presentase (%)		42%				
Kategori		Cukup Baik				

Secara keseluruahan dapat disimpulkan hasil tindakan siklus I pada aktivitas guru masih jauh dari harapan peneliti dan belum mencapai keberhasilan untuk menerapkan metode segitiga restitusi. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru diperoleh presentase pihak guru berkisar 42% termasuk kategori cukup baik. Hal ini menyebabkann perlu adanya tindakan selanjutnya untuk memperbaiki kekurangan tindakan siklus I.

d. Refleksi siklus I

Setelah pelaksanaan siklus I dilakukan, terdapat beberapa kekurangan yang ditemukan selama proses kegiatan pengamatan. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis dan refleksi pada tahap siklus I. Adapun hasil refleksi meliputi:

1) Guru memberikan perhatian khusus dalam membimbing peserta didik untuk lebih berani mengungkapkan pandangan dan perasaan, mengelola emosi secara efektif, serta mendorong refleksi diri yang mendalam.
2) Guru mengatur waktu pengerjaan tugas dengan lebih realistis dan memberikan pendampingan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.
3) Guru mendorong peserta didik untuk terbuka menerima teguran dan menjadikan kesalahan sebagai pembelajaran untuk perbaikan diri.

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.634

2. Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

a. Perencanaan tindakan II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I yang dirumuskan ke dalam perencanaan tindakan siklus II, terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki. Adapun perencanaan yang akan dilaksanakan oleh guru mitra dan peneliti dalam penelitian siklus II diantaranya:

1) Mengembangkan format observasi kegiatan guru dan peserta didik saat pembelajaran berlangsung dengan mengintegrasikan komponen metode segitiga restitusi.
2) Mengembangkan format indikator komponen *civic sense* untuk mengukur persentase peningkatan perilaku disiplin positif peserta didik.
3) Menegakkan aturan kelas secara konsisten agar seluruh peserta didik dapat mematuhi kesepakatan bersama dengan lebih baik. Menerapkan model pembelajaran kooperatif secara berkelompok dan memanfaatkan media peta. Mengatur waktu pengerjaan tugas (Penilaian Harian) dengan menerapkan sistem *rolling questions*.

b. Pelaksanaan tindakan siklus II

1) Pertemuan 1

Guru mengingatkan kembali mengenai kesepakatan kelas dan memotivasi peserta didik bahwa kesalahan adalah bagian dari belajar. Guru mengajak peserta didik untuk belajar secara berkelompok mencakup kegiatan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas kelompok. Pada aktivitas kelompok guru memotivasi peserta didik untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Guru senantiasa mengingatkan peserta didik atas dampak dari perbuatan yang mereka lakukan apabila melanggaran atauran yang ada.

2) Pertemuan 2

Guru mengingatkan kembali mengenai kesepakatan kelas beserta konsekuensinya dan memotivasi peserta didik bahwa kesalahan adalah bagian dari belajar. Pada pertemuan ini guru mengatur pengerjaan tugas (penilaian harian) dengan sistem *Rolling Questions*. Sebelum pengerjaan soal guru menjelaskan aturan dan konsekuensi apabila peserta didik melanggar. Guru memberikan pengertian kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang baik dengan menanyakan alasan dan alternatif perilaku untuk memperbaiki kesalahannya.

c. Hasil Observasi tindakan sillus II

Kegiatan observasi dilakukan kepada guru (peneliti) dan peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan metode segitiga restitusi, serta pengamatan terhadap

PTK, Vol.6 No.1 November 2025
ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.634

indikator komponen *civic sense*. Adapun hasil pengamatan pada siklus II sebagai berikut:

1) Pertemuan 1

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus II pertemuan 1

Aspek yang Diamati	Indikator	Skor				Catatan Observasi
		1	2	3	4	
Stabilitas Identitas						
Dukungan Emosional	Guru membuka percakapan dengan ramah			√		
Penerimaan dan Validasi	Guru menggali cerita dari sudut pandang peserta didik			√		
	Guru menunjukkan penerimaan terhadap perasaan peserta didik			√		
Refleksi Diri	Guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan tindakan mereka		√			
Mendorong Kemandirian	Guru memotivasi peserta didik untuk mengambil tanggung jawab			√		
Validasi Tindakan yang Salah						
Identifikasi Alasan	Guru mengajukan pertanyaan untuk menggali alasan tindakan peserta didik		√			
Mendiagnosis Kebutuhan	Guru membantu peserta memahami kebutuhan yang tidak terpenuhi		√			
Menggali Konsekuensi	Guru menjelaskan dampak dari tindakan peserta didik			√		
Pernyataan Validasi	Guru memberikan pernyataan bahwa kesalahan adalah bagian dari belajar		√			
Menanyakan Keyakinan						
Pertanyaan Reflektif	Guru mengajukan pertanyaan yang mendorong peserta didik berpikir tentang keyakinan mereka		√			
Menghubungkan Keyakinan	Guru membantu peserta didik mengaitkan		√			

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.634

	keyakinan pribadi dengan nilai kelas				
Mendorong Pemikiran Solutif	Guru mendorong peserta didik untuk berpikir tentang alternatif perilaku		√		
Pernyataan Motivasi	Guru memberikan pernyataan motivasi kepada peserta didik		√		
Jumlah Skor		31			
Presentase (%)		60%			
Kategori		Baik			
Catatan:					

2) Pertemuan 2

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus II pertemuan 2

Aspek yang Diamati	**Indikator**	**Skor**				**Catatan Observasi**
		1	**2**	**3**	**4**	
Stabilitas Identitas						
Dukungan Emosional	Guru membuka percakapan dengan ramah				√	
Penerimaan dan Validasi	Guru menggali cerita dari sudut pandang peserta didik			√		
	Guru menunjukkan penerimaan terhadap perasaan peserta didik			√		
Refleksi Diri	Guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan tindakan mereka			√		
Mendorong Kemandirian	Guru memotivasi peserta didik untuk mengambil tanggung jawab				√	
Validasi Tindakan yang Salah						
Identifikasi Alasan	Guru mengajukan pertanyaan untuk menggali alasan tindakan peserta didik				√	
Mendiagnosis Kebutuhan	Guru membantu peserta memahami kebutuhan yang tidak terpenuhi			√		
Menggali Konsekuensi	Guru menjelaskan dampak dari tindakan peserta didik				√	
Pernyataan Validasi	Guru memberikan pernyataan bahwa kesalahan adalah bagian dari belajar			√		

PTK, Vol.6 No.1 November 2025
ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.634

Menanyakan Keyakinan			
Pertanyaan Reflektif	Guru mengajukan pertanyaan yang mendorong peserta didik berpikir tentang keyakinan mereka	√	
Menghubungkan Keyakinan	Guru membantu peserta didik mengaitkan keyakinan pribadi dengan nilai kelas	√	
Mendorog Pemikiran Solutif	Guru mendorong peserta didik untuk berpikir tentang alternatif perilaku	√	
Pernyataan Motivasi	Guru memberikan pernyataan motivasi kepada peserta didik		√
Jumlah Skor		42	
Presentase (%)		81%	
Kategori		Sangat Baik	
Catatan:			

Berdasarkan hasil tindakan siklus II menunjukan kualitas pengajaran telah mengalami peningkatan yang signifikan. Terlihat dari hasil persentase observasi terhadap aktivitas guru menunjukan bahwa guru lebih menguasai penindakan disiplin positif dengan metode segitiga restitusi selama proses pembelajaran.

d. Refleksi

Setelah melaksanakan siklus II yang terdiri dari dua pertemuan,peneliti melakukan analisis dan refleksi terkait kegiatan implementasi segitiga restitusi yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan peningkatann pada siklus I dan siklus II *civic sense* berkaitan dengan karakter disiplin positif selama kegiatan pembelajaran yang mencakup indikator disiplin mematuhi aturan, disiplin waktu, disiplin tanggung jawab, dan disiplin mengakui kesalahan melalui kegiatan pembelajaran berlangsung, keempat indikator tersebut diintegrasikan secara holistik dalam proses pembelajaran. Berikut disajikan grafik perbandingan hasil siklus I dan siklus II tergambarkan dari hasil obsservasi *civics sense* peserta didik.

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.634

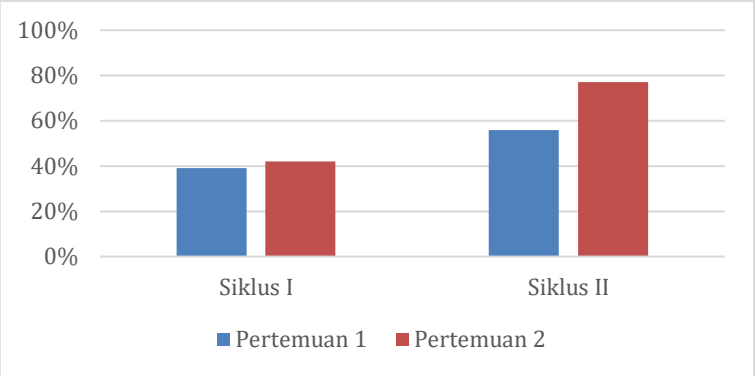

Gambar 2. Grafik persentase perbandingan anatara siklus I dan siklus II
(Hasil Pengolahan Data, 2025)

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II menunjukan peningkatan yang signifiakn dari penerapan metode segitiga restitusi terhadap *civics sense* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. hasil persentase berada pada 77% dengan kategori baik. Persentase ini mencerminkan bahwa peserta didik menunjukan pemahaman dan menerapkan nilai-nilai disiplin positif dengan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. perkembangan ini menunjukan bahwa pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran, termasuk melalui dengan penerapan segitiga restitusi memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan *civics sense* peserta didik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VIII-B SMPN 5 Garut menunjukkan rendahnya perilaku disiplin selama kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Mayoritas peserta didik kurang memiliki kesadaran disiplin dalam menaati peraturan sekolah dan kelasnya. Thomas Lickona menjelaskan bahwa disiplin dianggap sebagai pengendalian diri untuk mengatur emosi, keinginan sensual dan nafsu, yang menekankan pemenuhan secara sukarela terhadap peraturan dan hukum di zaman modern ini (Lickona, 2012). Dengan kata lain terbentuknya karakter disiplin bukan karena sebuah paksaan dan tidak seharusnya adanya paksaan dari pihak manapun melainkan lahir dari kesadaran diri dan moral seseorang. Disiplin sebagai tameng untuk mengendalikan diri dari tindakan memanjakan diri dan kesenangan yang merusak. Dengan disiplin diri mencegah berakarnya rasa malas, mengembangkan keterampilan kerja yang konsisten, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan bermuara tumbuhnya rasa menghormati pada diri sendiri (Farida, 2023).

Menurut Flagnan disiplin positif merupakan metode yang digunakan guru untuk memperkuat hubungan dengan peserta didik, memahami sudut pandang mereka, mengembangkan empati, mengenalkan pengelolaan diri, menghindari pemberian hukuman, membangun rasa saling

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.634

percaya, serta mendukung proses penyelesaian masalah (Saputra, 2023). Melalui metode segitiga restitusi mempengaruhi motivasi internal peserta didik agar terciptanya disiplin diri, dan dapat menumbuhkan kesadaran diri peserta didik (Akmal and Damayanti, 2025). Tindakan guru berusaha menumbuhkan kesadaran disiplin positif tanpa melalui paksaan, hukuman maupun penghargaan. Pelaksanaan segitiga restitusi memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan disiplin siswa, yang terlihat dari sikap mereka yang semakin bertanggung jawab, proaktif, serta lebih mampu mengendalikan emosi saat menghadapi situasi konflik (Mukarromah and Wulandari 2025).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode segitiga restitusi di kelas VIII-B SMPN 5 Garut terhadap pengembangan *civic sense* peserta didik menunjukkan hasil yang signifikan. Pengembangan *civic sense* terutama dalam aspek disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik. *Civic sense* berhubungan dengan kesadaran akan taat hukum, menghormati sesama manusia dan menjaga kesopanan di masyarakat. Pada hakikatnya *civic sense* didasarkan pada norma dan tradisi yang berkembang di masyarakat, yang harus diterima dan diikuti (Kumar and Verma, 2025). Dalam konteks ini *civic sense* merupakan etika sosial yang mencerminkan kesadaran dan sikap masyarakat dalam menghormati norma-norma tidak tertulis, taat hukum serta menjaga kesopanan agar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan tertib. Terutama perilaku peserta didik di lingkungan sekolah dalam aspek disiplin diri, disiplin waktu, disiplin dalam berperilaku, dan disiplin bertanggungjawab (Rabbani et al., 2023).

Dengan memiliki *civic sense* peserta didik sebagai manivestasi *good citizen* berkaitan dengan Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila memuat nilai-nilai karakter Pancasila yang ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbagsa, dan bernegaa untuk menyiapkan warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*) (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, 2023). Pendidikan Pancasila berperan penting untuk membentuk karakter yang cerdas, terampil, serta mengembangkan keterampilan kewarganegaraan seperti kemampuan berpikir kritis, berpartisipasi aktif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. selain itu, fungsi pendidikan pancasila sebagai pendidikan demokrasi untuk membangun dan membentuk budaya demokratis di lingkungan masyarakat terutama di lingkungan sekolah.

Penerapan metode segita restitusi memberikan peran penting dalam pengembangan civis sense peserta didik teutama karakter disiplin dan tanggungjawab. Segitiga restitusi menjadi solusi jangka panjang dalam kegiatan pembelajaran yang membantu peserta didik untuk memahami bahwa setiap kesalahan memiliki konsekuensi, namun konsekuensi bukanlah akhir dari segalanya. Kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran dan setiap individu memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Suryatama et al.,

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.634

2024). Dalam hal ini, guru membantu peserta didik berani mengakui kesalahan tanpa takut pada konsekuensi, serta mendorong mereka untuk merefleksikan atas kesalahan tersebut sehingga peserta didik menyadari bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, terdapat kekurangan dan keterbatasan yang tidak dapat dihindari berkaitan dengan sarana dan prasarana sekolah sebagai pendukung pelaksanaan serta kemampuan guru untuk menerapkan metode ini.

IV. KESIMPULAN

Penerapan metode segitiga restitusi melalui siklus 1 dan 2 menunjukkan perkembangan positif. Pada siklus I, meskipun guru masih dalam tahap awal penerapan dengan persentase observasi aktivitas guru sebesar 42% (kategori cukup baik), kesepakatan kelas dan konsekuensi telah disusun bersama siswa. Pada siklus II, dengan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I, kualitas pengajaran meningkat signifikan dengan persentase observasi aktivitas guru mencapai 81% (kategori sangat baik). Hal ini berdampak pada peningkatan *civic sense* peserta didik, yang terukur melalui indikator disiplin mematuhi aturan, disiplin waktu, disiplin tanggung jawab, dan disiplin mengakui kesalahan. Grafik perbandingan menunjukkan peningkatan *civic sense* dari siklus I ke siklus II, dengan hasil akhir mencapai 77% dalam kategori baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode segitiga restitusi efektif dalam menumbuhkan kesadaran disiplin positif yang berasal dari pemahaman dan tanggung jawab diri peserta didik, bukan sekadar paksaan. Metode ini membantu siswa menyadari konsekuensi dari tindakan mereka sebagai bagian dari proses pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri. Pengembangan *civic sense* ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila dalam membentuk warga negara yang cerdas dan baik (*good citizen*), yang memiliki kesadaran hukum, menghormati sesama, dan menjaga kesopanan. Tentunya, penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan terutama sarana dan prasarana sekolah serta kemampuan para guru. Akan tetapi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal, Rudi, and Indani Damayanti. 2025. “Konsep Segitiga Restitusi Dalam Konteks Disiplin Positif Siswa Disekolah Dasar : A Narrative Literature Review.” Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran 9(2):585–600. doi:https://doi.org/10.69630/jm.v3i2.40.

Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2023. Pendidikan Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Damang, Muhammad Yasin, Agustinus Jarak Patandean, and Syamsul Bahri. 2024. “Implementasi Segitiga Restitusi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa.” Jurnal Pendidikan Dasar 5(1). doi:10.35965/bje.v5i1.5330.

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.634

Farida, N. A. 2023. "Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius Dalam Buku Educating for Character)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.

Fitri, A. Z., and Haryanti. N. 2020. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, Dan Research and Development. Malang: Madani Media.

Hofifah. 2023. "IMPLEMENTASI SEGITIGA RESTITUSI DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL PESERTA DIDIK." Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam 3:110–23. doi:https://doi.org/10.59106/abs.v3i2.146.

Kumar, S., and V. Verma. 2025. Constitutional, Human and Moral Values And IPR. Meerut: Thakur Publication Private Limited.

Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

Lickona, Thomas. 2012. Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab. Jakarta : Bumi Aksara.

Miftahurrahman, U., and Zulfitria. 2024. "Efektivitas Segitiga Restitusi Dalam Meningkatkan Disiplin Positif Dan Mengurangi Perilaku Negatif Siswa Di SMA Negeri 1 Rundeng." Journal Pedia 6(3):295–308.

Mukarromah, Lailatul, and Ayu Wulandari. 2025. "Implementasi Segitiga Restitusi TerhadapPembentukan Disiplin Positif Dan Kecerdasan Emosional." JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) 8(2):2232–35. doi:https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7107.

Mulatsih, H. 2022. "Menerapkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penerapan Segitiga Restitusi Di Kelas VII.1 SMP Negeri 51 Batam Tahun Pelajaran 2022/2023." Biodidak Index 2(2):77–86.

Nauvan, M. Zacky, Rezi Zamzam, Muhammad Nafais, Zul Azm, and Muhammad Afwan. 2024. "Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda." Jurnal TECHSI 15(2). doi:10.29103/techsi.v15i2.19443.

Parnawi, Afi. 2020. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Sleman: Deepublish.

Qamaria, R. S., Kuswandi, D., Setiyowati, N., & Bahodirovna, A. M. (2025). Digital resilience in adolescence: A systematic review of models, methods and theoretical perspectives. Multidisciplinary Reviews, 8(9), 2025287-2025287.

Rabbani, Muhammad Faisal, Asep Deni Normansyah, Darda Abdullah Sjam, and Universitas Pasundan Abstrak. 2023. "IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA BANGUNLAH JIWA DAN RAGANYA DALAM MEMBENTUK CIVIC RESPONSIBILITY PESERTA DIDIK." Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial 5:1–12.

Rahayuningsih, E, T, S. 2023. "Gerakan Literasi Sekolah Untuk Mendukung Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Yang Berbasis Project Guna Menumbuhkan Budaya Positif." Jurnal Ilmiah Multidisiplin 1(3):207–17. doi:https://doi.org/10.55681/primer.v1i1.xx.

Sanjaya, Wina. 2016. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Pranata Media.

Saputra, Adlan Surya. 2023. "MENUMBUHKAN DISIPLIN DIRI MELALUI DISIPLIN POSITIF RESTITUSI ." Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri 9(2):5666–82. doi:https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1367.

Suryatama, H., S. A. Saputra, D. H. Siswanto, and E. K. Alghiffari. 2024. " Penerapan Konsep Segitiga Restitusi Untuk Mengembangkan Budaya Positif Di Sekolah Dasar." Murabbi 3(2):71–79. doi:10.69630/jm.v3i2.40.

Viswanathan, Rajeesh. 2017. Civic Sense and Responsibilities. Puducherry: Himalaya Publishing House.